BAB II
ALAT MUSIK TRADISIONAL CALEMPUNG

II. 1 Budaya Sunda

Secara etimologis masyarakat Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa Indonesia, dengan istilah *Tatar Pasundan* suku Sunda yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan di Indonesia. Letaknya di alam priangan yang mendiami sebagian besar wilayah Jawa Barat.

Menurut Ekadjati (1982) istilah Sunda digunakan dalam dua kriteria, yang pertama digunakan dalam konotasi manusia atau sekelompok manusia. Sedangkan kriteria yang kedua adalah dalam lingkungan sosial budaya. Menurut kriteria yang pertama orang Sunda adalah orang yang mengakui dirinya dan diakui orang lain sebagai orang Sunda. Di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan dan berdasarkan sosial budaya. Menurut kriteria ke dua, pengertian orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda, di dalam hidupnya tersebut orang Sunda menghayati serta menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial-budaya dan tingkah laku penduduknya yang dianggap penting. (h.8)

Secara terminologi istilah *Urang Sunda* saat ini merupakan masyarakat yang mendiami daerah yang pada masa lalu merupakan daerah kekuasaan Pakuan Pajajaran. Pakuan Pajajaran merupakan salah satu kerajaan kuno yang dulu merupakan pusat pemerintahan kerajaan Sunda dengan wilayah mencakup bagian Jawa Barat. Seperti diungkap oleh Danasasmita (2003) masyarakat Sunda pada saat ini merupakan kelompok yang pada masa lalu terdiri dari Orang Sunda dan Orang Galuh. Orang Sunda adalah kelompok yang mendiami daerah sebelah barat sungai Citarum, dan orang Galuh mendiami daerah di sebelah timurnya. (h.37)

Berdasarkan unsur kebudayaan yang telah di paparkan di atas, terdapat perbedaan corak kebudayaan dari dua kelompok tersebut. Kelompok pertama yang mendiami daerah sebelah barat sungai Citarum dikenal sebagai masyarakat gunung atau dalam istilah Sunda disebut masyarakat *huma*, masyarakat ini memiliki ciri antara lain:

- Mendiami daerah berbukit.
- Tidak tinggal menetap.
- Tidak mengenal konsep pemujaan dalam wujud pemakaman.
- Umumnya tinggal terpisah-pisah.

Dengan ciri di atas kebudayaan yang terlahir di tengah masyarakat tersebut kebanyakan berupa kebudayaan oral, seperti *si sindiran, pupuh,* dongeng, pantun dan lain-lain. Alasannya, karena masyarakat ini sangat jarang berinteraksi satu sama lain disebabkan kontur geografis dan pemukiman yang terpisah, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi satu sama lain. (Danasasmita, 2003, h.43)

Sementara itu, masyarakat yang mendiami daerah sebelah timur sungai Citarum di kenal sebagai masyarakat lembah, atau masyarakat sawah. Kelompok tersebut memiliki ciri:

- Tinggal di satu tempat (tidak *nomaden*).
- Bekerja hanya sampai *wanci pecat sawed* (sekitar pukul 3 sore).
- Mengenal pemujaan leluhur dalam bentuk pemakaman.
- Tinggal berkelompok dalam perkampungan.
- Menempati daerah lembahan dikelilingi gunung/bukit yang disebut kontur *garuda ngupuk*.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, kebudayaan yang terlahir dari masyarakat sawah kebanyakan merupakan kebudayaan berupa budaya literasi yang diciptakan berkelompok, alasannya masyarakat ini hanya bekerja sampai sore hari dan tinggal di satu area perkampungan yang membuat mereka mudah berinteraksi satu sama lain selepas bekerja. (Danasasmita, 2003)

Kelompok tersebut menurut Danasasmita (2003) persis seperti yang digambarkan dalam dongeng sakadang *kuya jeung monyet,* monyet digambarkan sebagai masyarakat gunung sementara kura-kura sebagai masyarakat air. Keduanya berbeda sifat dan seringkali tidak sepaham namun tetap bersahabat. Seperti nasib orang Sunda dan Galuh dalam satu lingkup Pakuan Padjajaran. (h.40)

II.1.2 Kesenian Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda memiliki keanekaragaman kesenian mulai dari seni tari, seni bangunan, seni pertunjukan, seni sastra, dan seni musik. Seni musik di masyarakat Sunda sangat digemari oleh anak-anak muda dan orang tua sekalipun. Pada zaman dahulu kesenian musik Sunda merupakan salah satu kesenian yang sering digunakan setiap harinya dalam hal apapun contoh seperti kesenian Calempung, Calempung merupakan salah satu alat musik yang pada zaman dahulu sering dimainkan dalam acara syukuran seperti selesai panen, khitanan, pernikahan dan hiburan semata Calempung juga merupakan salah satu kesenian yang merupakan salah satu identitas orang Sunda.

II.2 Alat Musik Calempung



Gambar II. 1 Alat Musik Calempung
Sumber Dokumen Pribadi (2017)

Calempung adalah alat musik pukul yang terbuat dari bambu, dimainkan dengan cara dipukul oleh bantuan pemukul alat musik ini berperan seperti kendang, yaitu sebagai pengatur irama lagu.

Bentuk penyajian alat musik Calempung dinamakan Calempungan. Calempungan sendiri dibagi menjadi dua Calempungan menggunakan alat musik Karinding,

Calempung, Goong tiup, Calung dan Kohkol. Tapi ada juga Calempungan yang menggunakan alat musik Kecapi, Suling, Kendang, dan Goong Buyung

Menurut Rahmat (2017) salah satu pengurus Komunitas Sagaradomas Calempung adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang berasal dari Sumedang. Alat musik Calempung mengeluarkan bunyi dengan memanfaatkan gelombang resonansi yang ada dalam ruas batang bambu. Alat musik Calempung merupakan alat musik yang unik yang beda dari yang lain dilihat dari bentuknya yang dilihat dari keseluruhan sederhana dan cara memainkannya juga gampang-gampang susah.

Calempung memiliki alat pukul yang di sebut Taringting terbuat dari bahan bambu atau kayu yang ujungnya diberi kain atau benda tipis agar menghasilkan suara nyaring. Seiring berjalannya waktu alat musik Calempung sudah dikolaborasikan dengan alat musik lainnya yang diberi nama Calempungan yang sudah ditambah dengan suling dan kacapi. Jadi kata celempu-ngan merupakan kesenian Calempung yang sudah ditambahkan dengan alat musik lain. Kata *"ngan"* menganalogikan adanya penambahan fungsi alat musik dengan maksud untuk membuat Calempung lebih halus dan lebih bernada.

Alat musik Calempung sendiri adalah alat yang tidak memilki nada baku, Calempung mengeluarkan suara ketika alatnya dipukul dengan cara memukul hinis atau senar pada bambu yang telah disayat sembilunya yang mana nadanya keluar sesuai dengan keinginan atau kepiawaian si penabuh alat musik. Dalam Calempungan alat musik kacapi adalah penuntun nada, laras yang dipakai bisa jatuh pada salendro atau pelog, sedangkan dalam Calempung nada yang dihasilkan bisa fleksibel yang kondisinya tidak mempunyai patokan nada. Bahkan Calempung ini seringkali jatuh pada nada dimana tidak di salendro ataupun di pelog. Nada tersebut sementara ini dinamakan nada timber, ada tetapi belum terdeskripsikan dengan jelas tetapi jika hal ini diteliti lebih lanjut akan bisa memiliki nada yang mana alat yang dipakai bisa disesuaikan dengan keinginan si penabuh karena bunyi yang dihasilkan dalam Calempung sangat tergantung pada tipis tebalnya bambu yang dipakai.

Adapun lagu-lagunya seperti Galuh dan Maung Lugay juga Kidung Rahayu. Lagu tersebut merupakan hasil dari permainan Karinding, Calempung, Goong tiup dan

Kohkol yang dinamakan Calempungan. Calempungan lahir sesudah musik Calempung ada, hanya tepat masanya sampai hari ini belum bisa ditentukan kapan Calempung lahir begitu juga Calempungan. Cara memainkan alat musik Calempung pun lumayan gampang-gampang susah.

II.2.1 Sejarah Alat Musik Calempung

Calempung menurut Kubarsah R (1994) merupakan alat bunyi yang ditiru dari *icikibung* yaitu bunyi sebuah permainan tradisional berupa pukulan telapak tangan dan gerak sikut diatas permukaan air sehingga menimbulkan bunyi-bunyi yang khas. Pada zaman dahulu permainan ini biasanya dimainkan oleh para wanita yang sedang mandi atau mencuci pakaian di sungai. Bunyi dari permainan *icikibung* itu di tiru dan di pindahkan menjadi alat musik bambu yang diberi nama Calempung. (h.53)

Calempung adalah alat musik yang terbuat dari seruas bambu yang memakai tiga tali hinis (sembilu dari bambu) yang merupakan senarnya, pada bagian tengahnya di beri lubang yang merupakan lubang suara, batang bambu yang diberikan lubang itu merupakan resonator. Alat musik ini apabila di pukul akan mengeluarkan suara yang mirip seperti suara kendang yang dibuat dari bambu bukan kendang yang dibuat menggunakan bahan dari pohon nangka dan kulit sapi. Calempung di bunyikan dengan alat pemukul yang disebut tarinting (Ekadjati, 2014)

II.2.2 Jenis-Jenis Alat Musik Calempung

Alat musik Calempung terdiri dari dua jenis yaitu Calempung Indung dan Calempung Renteng. Calempung Indung merupakan Calempung pertama yang di buat oleh masyarakat Sunda sedangkan Calempung Renteng merupakan modifikasi dari Calempung Indung.

1. Calempung Indung



Gambar II.2 Calempung Indung
Sumber Dokumen Pribadi (2017)

Menurut Sugriwa (2018) Calempung Indung terdiri dari tiga sebitan bambu yang disabit, sebitan tersebut berguna sebagai senar. Calempung Indung mempunyai tiga senar, senar kesatu berfungsi sebagai goog (basnya) sedangkan senar kedua dan ketiga berfungsi sebagai rincik (melodinya) Calempung Indung merupakan Calempung yang pertama kali muncul.

2. Calempung Renteng



Gambar II.3 Calempung Renteng
Sumber Dokumen Pribadi (2017)

Menurut Rudiansyah (2017) Seiring berjalannya waktu Calempung mengalami perkembangan salah satunya yaitu Calempung Renteng. Calempung Renteng adalah instrumen pukul yang terdiri dari Lima buah Calempung tunggal dan suatu buah kohkol yang dijajarkan, lalu disatukan diatas *ancak* (dudukan Calempung). Calempung renteng memiliki panjang 98 cm dengan diameter yang berbeda-beda. Calempung Renteng berfungsi sebagai pengatur irama dan tempo dalam setiap lagu.

II.2.3 Cara Memainkan Alat Musik Calempung

Menurut Rahmat (2017) Cara memainkan alat musik Calempung, yaitu dengan memukul ketiga alur sembilu dipukul secara bergantian tergantung kepada ritme-ritme serta suara yang diinginkan pemain musik, cara mengolah suara pada alat musik Calempung, yaitu dengan cara tangan kiri dijadikan alat untuk mengolah suara untuk mengatur besar kecilnya udara yang keluar dari *bungbung* (badan) Calempung. Jika menghendaki suara tinggi lubang *(baham*) dibuka lebih besar, sedang untuk suara rendah lubang pada baham Calempung ditutup rapat-rapat. Suara Calempung yang di hasilkan bisa berbeda-beda tegantung kepiawaian si penabuh (pemain)

II.2.4 Bagian-Bagian Calempung

Ada beberapa bagian dan fungsi di dalam Alat musik Calempung Terdiri dari :

1. **Sirah (penutup pinggir sebelah kiri)**

   Sirah adalah penutup sebelah kiri tetapi bisa juga disebut baham



Gambar II.4 Sirah Calempung

Sumber Dokumen Pribadi (2017)

2. Pongpok

Pongpok adalah penutup sebelah kanan Calempung



Gambar II.5 Pongpok Calempung

Sumber Dokumen Pribadi (2017)

3. Senar

Senar berfungsi untuk membedakan pukulan suara setiap pukulan senar berbeda-beda suara.



Gambar III.6 Senar Calempung

Sumber Dokumen Pribadi (2017)

4. Talingkup

Talingkup berfungsi sebagai penghubung ketiga utas sembilu atau senar.



Gambar III.7 Talingkup Calempung

Sumber Dokumen Pribadi (2017)

5. Nawa

Nawa berfungsi sebagai lubang suara.



Gambar II.8 Nawa Calempung

Sumber Dokumen Pribadi (2017)

6. **Baham (sebagai tempat pengolah suara)**

   Baham berfungsi untuk mengolah suara yang di keluarkan dari ujung kiri Calempung atau sering di sebut sirah.



Gambar II.9 Baham Calempung

Sumber Dokumen Pribadi (2017)

II.2.5 Cara Membuat Alat Musik Calempung

Cara membuat alat musik tradisional Calempung ini, yang pertama adalah dengan memilih seruas bambu besar (*awi gombong)*, yang umurnya telah tua agar tidak terserang bubuk. Kemudian ruas bambu itu diukur, lalu disayat sembilunya untuk dijadikan senar. Kedua senar itu dinamakan alur Calempung. Di bagian mukanya diratakan, dan diberi lubang. Lubang tersebut dinamakan *'Nawa'* atau untuk lubang udara, kemudian di bagian Papalayu pinggir, dibuatkan pula sebuah lubang sebagai sumber untuk mengolah suara yang diatur oleh telapak tangan kiri. Ketiga utas sembilu alur itu dihubungkan dengan selembar daging bambu dengan ukuran panjang 5-7cm, lebar berkisar 3-4cm, dan tebalnya antara 0,5-1cm. Alat ini dinamakan Talingkup. Cara untuk mengatasi agar kedua alur itu tegang maka diberi alat ganjal yang dibuat dari bambu juga, yang disebut Tumpangsari. Kemudian yang terakhir yaitu di ujung pangkal di depan tumpang sari terbentang alat untuk menahan kedua alur agar tidak lepas, dan nama alat itu disebut Kelab.

Calempung merupakan warisan yang tidak ternilai dari para leluhur orang Sunda di masa lalu dengan budayanya yang bersifat agraris, mereka sudah mampu untuk mengembangkan estetika bunyi yang dihasilkan oleh ruas batang bambu yang merupakan salah satu ciri seni agraris.

II.2.6 Bambu Pada Alat Musik Calempung



Gambar II.10 Pohon Bambu

Sumber: http://juniansyah.info/wp-content/uploads/2016/11/Bambu.jpg (Diakses pada 2017).

Menurut Danasasmita Setiap kebudayaan yang terlahir selalu terpengaruh oleh kondisi daerah dan sumber daya alam seperti salah satu daerah sebelah timur sungai Citarum (Subang, Ciamis, Sumedang, Tasik dan Garut), dikenal sebagai masyarakat lembah, atau masyarakat sawah yang dikelilingi gunung/bukit. (h.42)

Kebudayaan yang hadir di komunitas masyarakat banyak dipengaruhi oleh aspek kondisi daerah dan sumber daya alam yang ada di lokasi itu.

Seperti yang diungkap oleh Roekmadna (1988) Dalam kebudayaan masyarakat tersebut di kenal kesenian musik yang memanfaatkan tanaman bambu sebagai

bahan pembuatannya. Bambu (*Bambuseae.sp*) adalah jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Jenis bambu ditemukan di berbagai lokasi iklim, dari iklim dingin pegunungan hingga daerah tropis panas. (h.3)

Tanaman ini juga banyak di temukan di daerah Jawa Barat tanaman bambu yang hidup berumpunan itu telah lama menyatu dengan masyarakat lembah atau masyarakat sawah, bambu mempunyai peranan dan manfaat yang sangat berarti. Bukan saja sebagai pohon pelindung namun dipergunakan pula untuk keperluan alat-alat kesenian.

Beberapa jenis bambu yang telah lama dikenal masyarakat, terutama untuk bahan baku alat-alat kesenian antara lain:

- Bambu Gombong

  Bambu Gombong termasuk kelompok bambu besar. Tumbuh tegak dan kekar dengan ujung yang melengkung di rimbun daun- daun. Bambu gombong yang mempunyai diameter yang lumayan besar dari bambu bambu-bambu yang lain sering di gunakan sebagai kerajinan tangan berupa alat kesenian dan bahan bangunan.
- Bambu Ater

  Bambu Ater biasa tumbuh pada daerah-daerah dengan ketingiian antara 0-65 m diatas permukaan laut. Bambu ater sering di gunakan sebagai bentuk kerajina tangan seperti perabotan rumah tangga, bahan anyaman dan alat musik.
- Bambu Tamiang

  Bambu Tamiang sejenis dengan bambu talang dan bambu perling dengan cara batangnya berdinding tipis dan beruas panjang. ciri dari Bambu Tamiang ini mempunyai garis tengah buluh batangnya lebih kecil. Bahan kayu ini sering di gunakan sebagai bahan pembuatan alat musik suling.

Dari beberapa jenis bambu yang ada di Jawa Barat telah melahirkan kerajinan-kerajinan tangan berupa sebuah perabotan rumah tangga, material pembuatan rumah dan juga melahirkan sebuah alat musik yang enak untuk di dengarkan alat musik yang terbuat dari bambu yaitu:

-

- Calung.
- Angklung.
- Angguk (Rengkong).
- Bangsing.
- Calempung.

Alat- alat kesenian yang terbuat dari bambu sekarang sudah mulai dikenal di dalam negeri maupun diluar negeri, namun masih banyak karya seni yang tebuat dari bambu yang belum terkenal di dalam negeri maupun di luar negeri. Dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan aset budaya yang diwariskan oleh leluhur orang Sunda untuk dilestarikan.

Alat kesenian musik bambu warisan leluhur orang Sunda adalah kesenian musik yang setia dalam menjaga stabilitas alam dan lingkungan. Karya seni warisan leluhur orang Sunda merupakan suatu bekal atau potensi untuk masa depan yang harus dijaga nilai-nilai keseniannya agar tidak hilang identitas.

Seperti contohnya Calempung karya seni berupa alat musik yang terbuat dari bambu berasal dari Jawa Barat yang mempunyai nilai-nilai kesenian yang unik yang harus dijaga dan lestarikan karena alat musik Calempung merupakan identitas orang Sunda. Pada zaman dahulu ketika sedang bertani di ladang mereka sering menggunakan alat musik Calempung sebagai media pengusir hama selain itu leluhur orang Sunda menggunakan alat musik Calempung sebagai media syukuran setelah selesai panen di sawah.

II.3 Analisis

Dalam uraian analisis ini dikemukakan mengenai perkembangan dengan salah satu komunitas yang didapatkan melalui wawancara bersama Rahmat salah satu pengurus kelompok Sagaradomas, Endang Sugriwa (abah Olot) sebagai seniman pengrajin dan Dian Seniman dan guru bahasa sunda.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan tahap wawancara langsung kepada responden atau pakar. Wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara

tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

II.3.1 Perkembangan Calempung

Menurut Rahmat (2017) salah satu pengurus komunitas Sagaradomas perkembangan alat musik Calempung sangat kurang berkembang di beberapa daerah Jawa Barat. Masih banyak daerah-daerah di Jawa Barat yang tidak mengenal alat musik Calempung dikarenakan perkembangan zaman dan tergeser nya alat musik tradisional oleh alat musik modern. Tetapi ada juga daerah di Jawa Barat yang masih mengembangkan atau melestarikan alat musik Calempung, salah satu daerah yang bertempat di Giri Kerenceng, Cicalengka Kabupaten Bandung. Di daerah tersebut terdapat sanggar Giri Care yang merupakan sanggar asuhan Bah Olot. Bah Olot merupakan salah satu sesepuh yang masih mengembangkan atau melestarikan alat musik Calempung dikarenakan mempunyai *wangsit* (pepatah) dari bapaknya untuk terus melestarikan alat musik Calempung. Menurut Rudiansyah (2017) Bah Olot telah membuat inovasi Calempung Renteng yang ia buat mengiringi permainan karinding. Awalnya Calempung Renteng terdiri dari dua buah ruas. Setelah itu Bah Olot mulai berpikir untuk mengembangkannya dengan menggunakan lima ruas bambu dan satu alat musik kohkol. Tetapi masih banyak daerah yang tidak mengetahui alat musik Calempung. Menurut Dian (2018) salah satu seniman dan guru bahasa Sunda Calempung kurang berkembang di daerah-daerah yang mayoritas masyarakatnya mengikuti zaman contohnya daerah perkotaan di kota Bandung yang mayoritas anak mudanya lebih memilih alat musik modern dari pada alat musik tradisional. Adapun komunitas-komunitas yang masih mengembangkan alat musik tradisional Jawa Barat salah satunya Komunitas Sagaradomas.

II.3.2 Komunitas Sagaradomas

Komunitas Sagaradomas merupakan salah satu komunitas kesenian alat musik Calempung, Karinding, Calung dan alat musik lainnya. Bertempat di jalan

Kampung Awi Ligar Bandung komunitas tersebut diberi nama Sagaradomas berikut gambaran umum tentang komunitas Sagaradomas:



Gambar II.11 Komunitas Sagaradomas

Sumber: (http://www.socimage.net/tag/LifeatUnpar. (Diakses pada 2017)

II.3.2.1 Sejarah Singkat Sagaradomas

Komunitas Sagaradomas yang berdiri pada tanggal 21 Desember 2013. Komunitas ini didirikan atas inisiatif dan dukungan berbagai grup kesenian Sunda di Jawa Barat sebagai salah satu grup kesenian yang memiliki beragam kesenian musik bambu tradisional yang mempunyai nilai dan berpotensi untuk dilestarikan dan dikembangkan.

Menurut Rahma**t** salah satu pengurus Komunitas Sagaradomas, Sagaradomas merupakan wadah berhimpun bagi seniman dan budayawan dengan tanpa membedakan asal-usul, suku, agama, dan aliran kepercayaan. Selain itu Sebagai wahana koordinasi dan komunikasi seni bagi seniman budayawan dan salah satu sarana untuk meningkatkan apresiasi seni masyarakat.

Komunitas Sagaradomas bukan hanya kelompok atau organisasi, tetapi merupakan salah satu komunitas masyarakat orang Sunda yang berkeinginan dan ikut serta dalam memperjuangkan dan melestarikan tegaknya kesenian dan kebudayaan Indonesia khususnya seni dan budaya Sunda.

II.4 Resume

Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Sunda yang unik dan dipengaruhi oleh faktor geografis dapat dilihat dari kesenian alat musik tradisional. Kesenian musik tradisional masyarakat Sunda sangat di pengaruhi oleh faktor geografis. Terdapat beberapa jenis musik yang dipengaruhi oleh Faktor geografis baik dalam material yang digunakan maupun penggunaanya.

Salah satu kesenian yang dipengaruhi oleh faktor alam di Jawa Barat adalah kesenian alat musik Calempung. Alat musik Calempung merupakan salah satu kesenian yang dipengaruhi oleh faktor geografis di Jawa Barat. Alat musik Calempung merupakan alat musik pukul yang terbuat dari bambu besar yang di sayat 3 buah sembilu nya yang berfungsi sebagai senar pada bagian tengah bambu di beri lubang bertujuan sebagai pengatur suara yang di keluarkan.

Calempung merupakan salah satu artefak yang di wariskan oleh leluhur untuk di lestarikan dan di jaga nilai-nilai serta karakteristiknya. Sejak dulu Calempung sering digunakan sebagai salah satu kesenian yang ada pada acara syukuran petani ketika musim panen telah selesai. Tetapi dengan sering berkembangnya zaman alat musik Calempung mulai kurang dimainkan dan kurang diminati menurut Rahmat (2017) perkembangan Calempung berkembang di daerah-daerah tertentu yang masih mempertahankan adat istiadatnya. Tetapi perbandingan antara daerah yang masih melestarikan dan kurang melestarikan alat musik Calempung berbanding jauh. Masih banyak daerah-daerah yang kurang sadar akan aset kesenian yang diberikan leluhur orang Sunda untuk dilestarikan. Menurut hasil wawancara terhadap Rahmat (2017) sebagai salah satu pengurus Sagaradomas orang yang tinggal di perkotaan kurang mengetahui alat musik Calempung tetapi ada juga yang mengetahui namanya tetapi tidak tahu bentuk dan suara yang dikeluarkan oleh alat musik Calempung. Minat orang untuk memainkannya pun kurang diminati oleh banyak orang yang tinggal di perkotaan dengan alasan kurang memahami cara bermain dan mempunyai nada yang baku (monoton). Maka dari itu dapat disimpulkan alat musik Calempung kurang di minati oleh beberapa orang di daerah-daerah tertentu.

II.5 Solusi Perancangan

Melalui uraian resume di atas maka dibutuhkan sebuah media informasi yang dapat menyebarkan dan mendokumentasikan mengenai alat musik Calempung ini untuk mengenalkan kepada masyarakat terutama remaja sebagai generasi penerus, sebagai sebuah wujud kekayaan yang ada di Sunda sehingga kekayaan seni musik ini tetap lestari dan menjaga salah satu bentuk identitas orang Sunda dalam hal berkesenian. Solusi yang dipilih berkaitan dengan media-media yang sedang digemari banyak orang adalah film dokumenter.